

itu. Peristiwa di atas merupakan “*ijmak para sahabat yang pertama*”, yang tidak mungkin diingkari. Oleh karena itu sahabat Abdullah Ibnu Abbas *Radhiyallaahu ‘anhu* menafsirkan penggalan ayat: “*إِنِّي عَنْكَ — Sesungguhnya Aku (Allah) mewafatkan engkau (Isa Ibnu Maryam ‘Alaihis-salaam), maknanya sesungguhnya Aku mematikan kamu.*” (*Bukhari*, 65 : 12)

Demikian juga para ulama terkenal yang hidup sebelum Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ‘*Alaihis-salaam* banyak yang berpendapat bahwa Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam* itu sudah mati. Mereka itu adalah: Imam Maliki *Rachimahullaahu*, Imam Bukhari *Rachimahullaahu*, Imam Ibnu Hazm *Rachimahullaahu*, Imam Ibnu Qoyyim *Rachimahullaahu*, Imam Qatadah *Rachimahullaahu* dan Ibnu Katsir *Rachimahullaahu*. Bahkan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ‘*Alaihis-salaam* menambahkan satu bukti berupa makam Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam* di Kasymir, India (Lihat gambar kuburan beliau di halaman muka!). Beliau ‘*Alaihis-salaam* menyatakan dengan tegas bahwa meskipun Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam* disalib oleh kaum Yahudi di atas tiang salib, namun beliau tidak sampai wafat di sana dan Allah tidak meninggalkannya sebagai orang yang tercela. Setelah peristiwa penyalipan yang gagal itu, Allah memerintahkan beliau supaya hijrah dari Palestina untuk menyampaikan risalahnya kepada suku-suku Israil, hingga beliau sampai di Kasymir dan wafat di sana, lalu dimakamkan di Jalan Khanyaar, Srinagar, Kasymir, India (*Al-Huda Wat-Tabshirah Liman-yara*, halaman 125-127).

Kaum Kristen tahun 2003 ini, jumlah pengikutnya tiga milyar lebih, mereka berkeyakinan bahwa Isa Al-Masih Ibnu Maryam ‘*Alaihis-salaam* itu adalah Allah (QS 5 : 73), mereka menyembahnya. Pada hal Isa Al-Masih Ibnu Maryam ‘*Alaihis-salaam* sendiri mengaku hanya sebagai hamba Allah yang diberi Kitab dan seorang Nabi (QS 19 : 31), dan kini beliau ‘*Alaihis-salaam* sudah wafat dengan selamat (QS 19 : 34), maksudnya tidak wafat karena disalib (QS 4 : 158). Menurut Allah dalam Al-Quran bahwa di kalangan Bani Israil kematian karena disalib adalah kematian yang hina (QS 5 : 34), sedangkan menurut Bibel kematian karena disalib adalah kematian terkutuk (*Ulangan*, 21 : 22-23). Akibat kepercayaan mempertuhan Isa Al-Masih ‘*Alaihis-salaam* (Yesus Kristus) kaum Kristen menjadi tersesat jauh dari jalan yang benar (QS 5 : 78), maka dari itu mereka disebut *Adl-Dlollin* (QS 1 : 7), sebab mereka mempertuhan Isa Al-Masih, (QS 5 : 117), seorang manusia yang sudah mati. Mereka dan bapak-bapak mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang ketuhanan Isa Al-Masih (Yesus Kristus). Bahkan ajaran mereka itu hanyalah kebohongan belaka (QS 18 : 5). Maka dari itu Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memberikan gelar kepada mereka *Al-Masihid-Dajjal* (Al-Masih yang palsu). Diungkapkannya keyakinan yang menyesatkan ini, agar seseorang sadar dengan hati tulus bahwa agama Kristen itu telah menyimpang jauh dari ajaran Nabi Isa as, dan mereka mau bertobat dan mengabdikan kepada Allah,

Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi tujuan hidup manusia di dunia ini (QS 51 : 57)

Salah satu kehendak Allah *SubchaanaHu wa Ta’aalaa* ialah menghapuskan doktrin ketuhanan Isa Al-Masih atau Yesus Kristus dan ibundanya, Maryam (QS 5 : 18) yang dibuat oleh Paulus. Maka dari itu berbahagialah orang yang berperan serta dalam rencana Tuhan tersebut.

RAHMAT DI BALIK WAFATNYA NABI ISA ‘ALAIHIS-SALAAM

Mengapa Allah *SubchaanaHu wa Ta’aalaa* menjelaskan wafatnya Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam* berulang-ulang dalam Kitab Suci Al-Quran? Jawabnya, karena di balik kewafatan beliau ‘*Alaihis-salaam*, Allah akan membangkitkan seorang Rasul, Nabi Besar Pembawa Rahmat bagi alam semesta. Karena itu, wafatnya Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam* merupakan saat berpindahnya Kerajaan Rohani Allah dari Bani Israil kepada Bani Ismail. Rasul dan Nabi Besar itu bernama “Ahmad”—salah satu nama Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pembawa agama Islam yang dikabarsukakan Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam* (QS 61 : 7). Oleh karena itu, Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah mendakwakan diri sebagai seorang Nabi yang dikabarsukakan oleh Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam*. Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَنَا دَعْوَةُ إِبْرَاهِيمَ وَبُشْرَى عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

“Aku adalah [seorang Rasul] berkat doa ayahku—Ibrahim, dan kabar suka Isa putra Maryam.” (*Kanzul-Umal*, Juz XI, Hadits no. 31834, 31835, ‘Allamah ‘Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Dengan demikian, kaum Nasrani yang setia kepada Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam* wajib beriman kepada Nabi Ahmad *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* karena kabar suka tentang datangnya “Ahmad” ini ditujukan kepada para pengikut beliau (Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam*) itu. Dan, umat Islam wajib berkeyakinan bahwa Nabi Isa sudah wafat. Sebab, jika umat Islam sendiri masih berkeyakinan Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam* masih hidup, maka kaum Nasrani akan mengatakan “Ahmad” atau “Muhammad” itu—*na’uudzubillaahi min dzaalik*—sebagai “Nabi palsu” dikarenakan menurut Kitab Injil mereka, Nabi “Ahmad” yang dikenal sebagai “Paraklit”, “Penolong” atau “Roh Kebenaran” akan datang setelah Nabi Isa ‘*Alaihis-salaam* pergi/wafat (*Yohanes*, 12 : 13; 14 : 16-17; 15 : 26; 16 : 17)

Sektan PB JAI, Cet.1. 2017

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:



NABI ISA IBNU MARYAM AS SUDAH WAFAT

إِذْقَالَ اللَّهُ يَعْيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ
وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الذَّنْبِ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الذَّنْبِ أَتْبَعُوكَ
فَوْقَ الذَّنْبِ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأَجْزَأُكُمْ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Ingatlah ketika Allah berfirman: ‘Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mematikan engkau secara wajar dan akan meninggikan derajat engkau di sisi-Ku dan akan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang ingkar dan akan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau unggul di atas orang-orang ingkar, hingga Hari Qiyamat; kemudian kepada-Ku-lah tempat kembalimu, lalu Aku akan menghakimi tentang apa yang diperselisihkan di antaramu.’”
(Surat Ali Imran, 3 : 56)

Untuk informasi lebih lengkap
kunjungi website resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah:

www.alislam.org
www.ahmadiyah.id

www.warta-ahmadiyah.org
www.mta.tv

AhmadiyahID
 ahmadiyahid

ahmadiyahid
 AhmadiyahID

NABI ISA 'ALAIHIS-SALAAM SUDAH WAFAT ADALAH TAJDID

Para pembaca yang budiman, keyakinan Isa 'Alaihis-salaam masih hidup di langit dengan jasadnya, sebenarnya mengotori keindahan wajah Islam. Keyakinan itu telah diterima oleh sebagian besar kaum muslimin sebelum zaman Hazrat Mirza Ghulam Ahmad 'Alaihis-salaam, meski pada saat itu ada Ulama yang berkeyakinan bahwa Nabi Isa 'Alaihis-salaam sudah wafat, namun Ulama yang berpendapat demikian tidak mampu menerangi hati kaum muslimin untuk merubah paradigma mereka, bagaikan bintang yang tertutup awan.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad 'Alaihis-salaam pendiri Jamaah Islam Ahmadiyah telah mendakwakan bahwa Nabi Isa 'Alaihis-salaam, penerima Kitab Injil itu, sungguh telah wafat (*Al-Khutbah Al-Ilhamiyah*, halaman 61; *Al-Huda Wat-Tabshirah Liman-yara*, hal. 121). Dakwah ini merupakan salah satu contoh *tajdid* (pembaruan) pemahaman agama kaum muslimin saat itu. Sebab mereka umumnya masih berkeyakinan bahwa Nabi Isa 'Alaihis-salaam masih hidup di langit (*Anwaarut-Tanzil Wa-Asraarut-Ta'wil*, Juz II, halaman 127-128). Ajaran dogmatis demikian hanya berdasarkan penafsiran yang keliru terhadap ayat Al-Quran dan Hadits. Maka tidak aneh jika pendapat demikian ini bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran sebagai dalil yang *qath'i*, yang antara lain menyatakan bahwa manusia itu hidup hanya di bumi (bukan di langit) dan di sana pula mereka memperoleh penghidupan.

Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ

"Dan sungguh Kami telah menempatkan kamu (manusia) di bumi dan Kami jadikan beraneka sumber penghidupan bagimu di sana pula." (*Al-A'raf*, 7 : 11)¹⁾

Bukankah Nabi Isa 'Alaihis-salaam itu manusia juga? Dan ia memerlukan makan dan minum sebagaimana para Nabi yang lain (QS 21 : 8-10)?

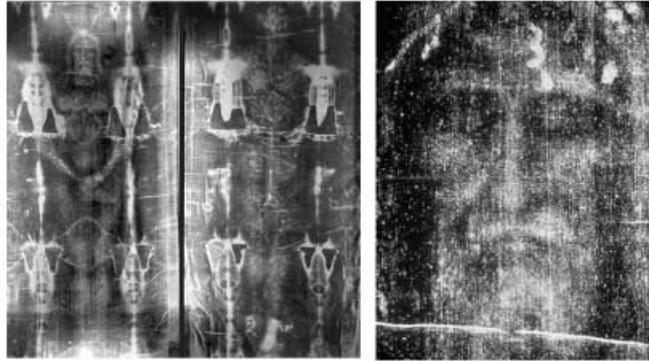
KEPERCAYAAN ASLI KRISTEN

Kalau begitu dari mana asal mula keyakinan bahwa Nabi Isa 'Alaihis-salaam itu masih hidup di langit? Secara pasti belum diketahui orang yang pertama menyebar-luaskan keyakinan tersebut, tetapi dapat dipastikan bahwa sejak sepeninggal Nabi Muhammad

1) Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam brosur ini berdasarkan Hadits Nabi Besar Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam riwayat sahabat, Ibnu Abbas Radhiyallaahu 'anhu, yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعْرِفُ فَسُلَّ السُّورَةُ حَتَّى يَتْرُكَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga bismillaahir-rachmaanir-rachiim turun kepadanya." (HR Abu Daud, "Kitab Shalat"; dan Al-Hakim dalam "Al-Mustadrak")



Shallallaahu 'alaihi wa sallam keyakinan tersebut sudah masuk ke dalam kaum Muslimin bersamaan dengan berduyun-duyunnya kaum Ahli Kitab masuk Islam. Sebagaimana terlihat dalam beberapa buku Islam. Dan, itulah yang disebut *Nashraniat*, yakni ajaran Nashrani atau Kristen yang masuk ke dalam Islam. Lihat Tafsir Al-Azhar karangan HAMKA.

Bagi kaum Kristen, wajib meyakini Isa Al-Masih (Yesus Kristus) masih hidup di langit (Surga). Keyakinan itu didasarkan atas ajaran Paulus dan kawan-kawannya antara lain terdapat dalam Injil Markus: "Setelah Tuhan Yesus selesai berbicara kepada mereka, Ia terangkat ke Surga lalu duduk di sebelah kanan Allah" (*Markus*, 16:19). Juga terdapat dalam Injil Lukas: "Yesus membawa mereka ke luar kota. Ketika sampai di Betania, ia mengangkat tangan-Nya memberkati mereka, Ia terangkat dan naik ke Surga, mereka menyembah Dia, lalu kembali ke Yerusalem dengan penuh suka cita" (*Lukas*, 24 : 50-52). Atas dasar ayat-ayat Injil ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan tentang Nabi Isa 'Alaihis-salaam atau Yesus Kristus masih hidup di langit adalah kepercayaan **asli Kristen**.

DALIL DAN BUKTI NABI ISA 'ALAIHIS-SALAAM SUDAH WAFAT

Allah swt. telah menyatakan dengan jelas dan tegas dalam Al-Quran bahwa Nabi Isa 'Alaihis-salaam itu telah diwafatkan secara wajar.

Allah swt. berfirman:

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعْقِبِي إِبْنِي مُتَّوْفِيكَ وَرَأْفَعَكَ إِلَيَّ

"Ingatlah ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau (secara wajar) dan akan meninggikan (derajat) engkau di sisi-Ku.'" (*Ali-Imran*, 3 : 56)

Kata "*tawaffa*" jika subyeknya Allah artinya mencabut nyawa. Kata ini digunakan dalam Al-Quran sebanyak 25 kali. 23 kali berarti

mencabut nyawa ketika dimatikan dan 2 kali berarti mengambil nyawa pada waktu tidur, tetapi perlu diingat bahwa dalam dua ayat itu ditambahkan kata keterangan "*manaam*" atau "*lail*" artinya tidur atau malam (QS 39 : 43; 6 : 61). Jadi tidak ada arti lain bahwa "*tawaffa*" yang ditujukan kepada Nabi Isa 'Alaihis-salaam itu adalah diambil nyawanya, ketika rambut beliau telah beruban (QS 3 : 47), alias beliau 'Alaihis-salaam sudah lanjut usia, karena ayat-ayat itu tidak disertai kata *manam* atau *lail*, yang artinya tidur atau malam.

Menurut Hadits Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*, nyawa Nabi Isa 'Alaihis-salaam dicabut ketika beliau 'Alaihis-salaam berusia 120 tahun (*Ath-Thabrani* dalam "Al-Kabir", dari Fathimah *Radhiyallaahu 'anha*, dan *Kanzul-Ummal*, Juz XI, Hadits no. 32262, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989); *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, halaman 246). Sahabat Abu Bakar As-Shiddiq *Radhiyallaahu 'anhu* juga berkeyakinan bahwa semua Nabi sebelum Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah wafat. Buktinya tatkala Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* wafat, Umar bin Khathab *Radhiyallaahu 'anhu* berdiri di masjid Nabawi dengan pedang terhunus di tangan beliau dan berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa Muhammad Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah wafat, aku akan memenggal batang lehernya. Beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak wafat, tetapi telah pergi kepada Tuhannya, seperti Nabi Musa 'Alaihis-salaam pernah pergi kepada Tuhannya dan menghukum orang-orang munafik". Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallaahu 'anhu* yang telah menyaksikan ke tempat peristiwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* wafat itu dengan tegas menyuruh Umar Bin Khathab *Radhiyallaahu 'anhu* untuk duduk, dan sementara beliau *Radhiyallaahu 'anhu* memberi wejangan kepada kaum muslimin yang telah berkumpul di masjid. Beliau *Radhiyallaahu 'anhu* membacakan ayat Al-Quran:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ

انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ

"Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang Rasul, sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Maka, jika ia mati atau terbunuh, akan berpalingkah kamu atas tumitmu?" (*Ali Imran*, 3:145)

Berkat ayat Al-Quran ini mereka yakin bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* sungguh-sungguh telah wafat (mati). Ayat ini menjadi bukti yang tidak dapat dibantah lagi bahwa Nabi Isa 'Alaihis-salaam juga telah meninggal dunia, karena jika tidak demikian, dalil yang diucapkan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallaahu 'anhu* pasti tidak dapat membungkam sahabat Umar Bin Khathab *Radhiyallaahu 'anhu* dan kaum muslimin yang ragu-ragu tentang wafatnya Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* pada saat